
Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Terhadap Return On Asset Pada Bank Umum Syariah

Moh Rizal Kurniawan¹, Abd. Ghafur², Yeni Kartikawati³

^{1,2,3}Manajemen Keuangan Syaria'ah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Zinul Hasan

Article Info

Article history:

Received : 07/05/2025

Revised : 18/05/2025

Accepted : 19/05/0025

Keywords:

Return On Asset; Inflation; Interest Rate; Exchange Rate

DOI:

10.37366/jespb.v10i01.2428

ABSTRACT

This study aims to evaluate the extent of the influence of inflation, interest rates, and exchange rates on Return on Asset (ROA) in Islamic Commercial Banks during the period 2022 to 2024. The approach used in this study is quantitative with a causal associative method, which is designed to test the cause-and-effect relationship between variables. The independent variables analyzed include inflation, interest rates, and exchange rates, while ROA is the dependent variable in this study. The findings from the analysis show that inflation has a positive and significant influence on ROA. In contrast, interest rates and exchange rates show a negative influence on ROA in Islamic Commercial Banks. Simultaneously, the three independent variables are proven to have a significant effect on profitability performance reflected through Return on Asset.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah selama periode 2022 hingga 2024. Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah kuantitatif dengan metode asosiatif kausal, yang dirancang untuk menguji hubungan sebab-akibat antar variabel. Adapun variabel independen yang dianalisis meliputi inflasi, suku bunga, dan kurs, sedangkan ROA menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Temuan dari analisis menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sebaliknya, suku bunga dan nilai tukar rupiah menunjukkan pengaruh negatif terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. Secara simultan, ketiga variabel independen tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja profitabilitas yang tercermin melalui Return on Asset.

Corresponding Author:

Moh. Rizal Kurniawan

Manajemen Keuangan Syaria'ah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Zainul Hasan

Email: rizalkurniawan5622@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perbankan Syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Total jumlah aset perbankan syariah terus meningkat, menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan berbasis syariah. Namun, di tengah pertumbuhan tersebut, berbagai faktor makroekonomi seperti inflasi, suku

bunga dan nilai tukar (kurs) bisa memengaruhi Profitabilitas bank, yang diukur melalui Return on Asset (ROA) (Faadilah, I., & Ilham, A. 2024).

Peran perbankan dalam menstabilkan perekonomian nasional tidak dapat diabaikan. Dalam fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank menjembatani pihak-pihak yang memiliki surplus dana dengan mereka yang mengalami kekurangan modal. Proses ini dilakukan melalui penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan seperti tabungan, giro, dan deposito, yang kemudian dialokasikan kembali kepada masyarakat melalui kegiatan pembiayaan (Prasetyandari, C. W. 2021).

Dalam konteks ekonomi global, perbankan syariah di Indonesia juga mencatat pertumbuhan yang signifikan. Keterlibatan Indonesia dalam pasar keuangan syariah global semakin diperkuat, baik melalui partisipasi dalam konferensi internasional maupun melalui kerjasama dengan lembaga keuangan syariah di berbagai negara. Peningkatan konektivitas ini tidak hanya mendukung pertumbuhan industri perbankan syariah di dalam negeri tetapi juga memperluas eksposur Indonesia terhadap praktik keuangan syariah global. Meskipun capaian ini membanggakan, tantangan tetap ada dalam perjalanan perbankan syariah di Indonesia. Salah satu tantangan utama adalah edukasi masyarakat tentang produk dan layanan perbankan syariah (Tuzuhro, F., & Rozaini, N. 2023). Meskipun kesadaran meningkat, masih banyak yang memerlukan pemahaman lebih lanjut tentang prinsip-prinsip syariah dan manfaat yang dapat diperoleh melalui perbankan syariah.

Tabel 1. Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2022-2024

| Indikator | 2022 | 2023 | 2024 |
|---------------------------------|----------|----------|-----------------|
| BUS | 13 unit | 13 unit | 14 unit |
| UUS | 20 unit | 20 unit | 19 unit |
| BPRS | 167 unit | 173 unit | 174 unit |
| Total Asset (Rp triliun) | 531,86 | 845,61 | 980,30 |
| Market Share | 7,07% | 7,38% | 7,72% |
| Dana Pihak Ketiga (Rp triliun) | 429,029 | 684,52 | 753,60 |
| Pembiayaan (Rp triliun) | 505,9 | 507,1 | 643,55 |

Sektor perbankan syariah Indonesia menunjuk kan tren pertumbuhan yang positif sepanjang tahun 2022 hingga 2024. Jumlah Bank Umum Syariah (BUS) Mengalami Peningkatan dari 13 unit pada tahun 2022 menjadi 14 unit pada tahun 2024. sementara itu, Jumlah Unit Usaha Syariah (UUS) tetap stabil di angka 20 unit hingga tahun 2023, namun sedikit menurun menjadi 19 unit di tahun 2024, yang kemungkinan disebabkan oleh proses spin-off menjadi BUS atau konsolidasi usaha. Dari sisi jaringan kantor, terdapat pertumbuhan yang konsisten dari 167 unit menjadi 174 unit, menunjukkan ekspansi layanan yang berkelanjutan meskipun dalam skala moderat.

Dari segi kinerja keuangan, aset perbankan syariah meningkat tajam dari Rp531,86 Triliun pada tahun 2022 Menjadi Rp980,30 Triliun pada tahun 2024. Pertumbuhan ini diiringi dengan peningkatan rasio pertumbuhan aset tahunan dari 7,07% menjadi 7,72%, mencerminkan kinerja yang semakin solid. Dana Pihak Ketiga (DPK), sebagai indikator kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah, juga mengalami lonjakan signifikan dari Rp429,03 triliun menjadi Rp753,60 triliun dalam periode yang sama. Pembiayaan yang sempat stagnan di angka Rp507 triliun pada tahun 2023, melonjak menjadi Rp643,55 triliun di tahun 2024, menunjukkan peningkatan dalam penyaluran dana ke sektor riil. Secara keseluruhan,

data ini menggambarkan bahwa perbankan syariah di Indonesia terus tumbuh dan memperkuat posisinya sebagai pilar penting dalam sistem keuangan nasional.

Tujuan utama dari operasional perbankan adalah mencapai tingkat profitabilitas yang optimal. Profitabilitas mencerminkan sejauh mana bank mampu menghasilkan laba melalui pengelolaan sumber daya yang dimilikinya secara efisien dan efektif. Selain menjadi indikator kinerja keuangan, profitabilitas juga digunakan sebagai salah satu parameter penting dalam menilai kesehatan suatu bank. Salah satu ukuran yang umum digunakan untuk menilai profitabilitas adalah Return on Assets (ROA) (Innayah, 2024). Selain itu ROA juga mengevaluasi kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan adalah melalui analisis rasio keuangan (Zahro et al., 2024). ROA menggambarkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan aset yang tersedia untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam menciptakan keuntungan. Di samping itu, aspek likuiditas juga memiliki peran penting dalam mendukung profitabilitas bank. Likuiditas menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Bank yang dapat memenuhi kewajiban tersebut dianggap memiliki likuiditas yang baik, sedangkan bank yang tidak mampu melunasi kewajiban tepat waktu dinilai tidak likuid (Budiman, H. A., & Hersugondo, H. 2022).

Inflasi adalah faktor pertama yang memengaruhi profitabilitas bank umum syariah, dengan temuan penelitian yang bervariasi dalam lima tahun terakhir. Studi Arumingtyas & Muliati (2020) pada 10 bank syariah periode 2020-2022 mengungkapkan hubungan positif signifikan antara inflasi dengan ROA, dimana kenaikan 1% inflasi meningkatkan profitabilitas 0,15% melalui mekanisme penyesuaian margin pembiayaan yang fleksibel (NOVA, F. 2022). Temuan ini konsisten dengan penelitian Fitri Ayuni (2018) yang menyatakan bank syariah relatif tahan inflasi karena tidak terpapar risiko bunga. Namun kontradiksi muncul dalam studi Paramita (2020) yang menganalisis data 2014-2018, dimana inflasi justru menunjukkan koefisien negatif (-0,065) meskipun tidak signifikan secara statistik (Priyanti et al., 2020).

Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan melalui variasi metodologi dan konteks makroekonomi. Risna dkk. (2023) dalam analisis data panel 2018-2022 menemukan inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial (sig. 0,417), namun menjadi signifikan ketika berinteraksi dengan variabel NPF. Hal ini mengindikasikan bahwa efek inflasi baru terasa ketika dikombinasikan dengan faktor risiko kredit. Studi terbaru Meli dkk. (2023) pada 15 bank syariah mengidentifikasi threshold effect - inflasi hanya berdampak nyata ketika melebihi 4%, dimana bank kesulitan menyesuaikan harga tanpa mengurangi daya saing (Arsal et al., 2025).

Implikasi praktisnya, bank syariah perlu mengembangkan strategi antisipatif melalui: (1) diversifikasi produk berbasis bagi hasil untuk mengurangi volatilitas pendapatan, (2) implementasi dynamic pricing model pada pembiayaan mudharabah, serta (3) penguatan lindung nilai melalui instrumen syariah seperti sukuk inflasi-linked. Temuan penelitian merekomendasikan integrasi indikator inflasi core dalam manajemen aset-liabilitas untuk mitigasi risiko stagflasi (Priyanti, G., Sya'adah, N. S. A., & Amirudin, A. 2020).

Faktor kedua yang turut menentukan tingkat profitabilitas bank syariah adalah **BI Rate**, yaitu suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan dijadikan patokan dalam aktivitas pasar keuangan nasional. Dalam konteks perbankan syariah, meskipun prinsip operasionalnya tidak berbasis bunga, dinamika BI Rate tetap memberikan implikasi terhadap struktur pembiayaan dan strategi pengelolaan dana. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Hidayati yang menyebutkan bahwa perubahan suku bunga acuan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia, mengingat perbankan syariah tidak secara langsung bergantung pada instrumen berbasis bunga dalam menjalankan usahanya.

Namun demikian, hasil tersebut tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali, yang mengkaji pengaruh suku bunga terhadap kinerja bank syariah di Pakistan. Dalam studinya, Ali menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara perubahan tingkat suku bunga terhadap profitabilitas bank syariah di negara tersebut. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa sensitivitas bank syariah terhadap kebijakan moneter seperti suku bunga acuan dapat bervariasi tergantung pada karakteristik sistem keuangan, struktur operasional, dan kebijakan regulator di masing-masing negara (Anindya et al., 2022).

Faktor ketiga yang memengaruhi profitabilitas adalah kurs, kurs Terhadap Profitabilitas bank umum syariah menunjukkan hasil yang beragam dalam penelitian terkini, namun secara umum Kurs Nilai Tukar Rupiah terhadap Mata Uang Asing memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah. Beberapa studi menemukan bahwa apresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS cenderung meningkatkan profitabilitas bank syariah karena menurunkan harga barang impor dan mendorong pertumbuhan sektor riil yang berimbas positif pada permintaan pembiayaan dan investasi masyarakat. Sebaliknya, depresiasi rupiah yang tajam dapat menimbulkan risiko kredit dan menekan profitabilitas akibat meningkatnya beban pembiayaan debitur yang bergantung pada valuta asing (Sabrina et al., 2021).

Sebuah penelitian kuantitatif yang dilakukan pada Bank Umum Syariah selama periode 2016-2019 menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Namun, meskipun terdapat pengaruh yang signifikan secara umum, pada beberapa kasus pengaruh parsial nilai tukar terhadap ROA tidak selalu terbukti signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan nilai tukar memang memengaruhi profitabilitas, tetapi efeknya dapat dipengaruhi oleh Variabel lain seperti inflasi dan suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) Studi lain juga menegaskan bahwa volatilitas kurs dan ekspektasi depresiasi rupiah dapat menimbulkan ketidakpastian yang berdampak negatif pada operasional bank syariah, terutama dalam hal pembiayaan dan likuiditas (Anindya et al., 2022).

Dalam konteks manajemen risiko, Bank Umum Syariah (BUS) perlu mengantisipasi fluktuasi nilai tukar melalui strategi diversifikasi produk serta pengelolaan aset dan liabilitas yang lebih adaptif. Penguatan instrumen lindung nilai berbasis syariah, seperti sukuk yang terindeks inflasi atau nilai tukar, juga dapat menjadi solusi untuk menjaga stabilitas profitabilitas di tengah gejolak pasar. Dalam menghadapi dinamika ekonomi yang terus berubah, BUS dihadapkan pada berbagai tantangan, antara lain fluktuasi ekonomi, perubahan regulasi, serta intensitas persaingan yang semakin tinggi (Susila, AA, & Prasetyandari, CW (2025). Secara Simultan, inflasi dan kurs nilai tukar terbukti berpengaruh Signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah, sehingga pemahaman mendalam terhadap dinamika makroekonomi ini sangat penting bagi pengambilan keputusan strategis di sektor perbankan syariah.

Secara keseluruhan, indikator makroekonomi ini tidak hanya memengaruhi kinerja keuangan bank syariah secara langsung tetapi juga menciptakan tantangan yang harus dihadapi oleh lembaga-lembaga tersebut dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan operasional mereka. Dalam konteks kebijakan pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), penting bagi perbankan syariah untuk mengadaptasi strategi mereka agar tetap responsif terhadap perubahan kondisi makro ekonomi dan mempertahankan kinerja yang baik di tengah gejolak ekonomi (Saputri, O., & Hannase, M. 2021).

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel-variabel makroekonomi seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah (kurs) memberikan pengaruh terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama rentang waktu 2022 hingga 2024. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode regresi data panel, dengan memanfaatkan data

sekunder yang bersumber dari publikasi resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur empiris terkait determinan kinerja keuangan perbankan syariah, serta memberikan kontribusi praktis bagi pembuat kebijakan, kalangan akademisi, dan pelaku industri keuangan dalam merumuskan strategi dan kebijakan ekonomi yang lebih responsif terhadap dinamika lingkungan makroekonomi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bank Syariah

Perbankan Syariah merupakan Lembaga keuangan yang menjalankan usaha sesuai dengan prinsip-prinsip islam, dimana setiap transaksi baik tabungan maupun pembiayaan bebas dari unsur riba (Prasetyandari, C. W. (2022). Antonio menjelaskan bahwa bank syariah memiliki karakteristik utama, yaitu beroperasi berdasarkan ajaran islam, yang Merujuk pada Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman utama. Bank ini dijalankan sesuai aturan Islam, terutama dalam aspek muamalah, yang mengatur interaksi ekonomi antarindividu (Agustin, 2021). Dalam praktiknya, kegiatan ekonomi dalam perbankan syariah menghindari unsur riba dan lebih menekankan pada sistem bagi hasil serta pembiayaan berbasis perdagangan.

Prinsip dasar perbankan syariah mencakup larangan terhadap transaksi yang mengandung unsur gharar (ketidak pastian), maysir (perjudian), dan investasi dalam sektor-sektor haram seperti alkohol dan perjudian. Setiap transaksi harus dilakukan dengan keadilan dan transparansi, memastikan bahwa semua pihak terlibat memahami ketentuan dan risiko. Selain itu, Bank Syariah juga berfungsi sebagai lembaga Intermediasi Keuangan yang Menghimpun Dana Dari Masyarakat untuk kemudian disalurkan kepada pihak yang membutuhkan, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariah.

Teori tentang bank syariah telah banyak dikembangkan oleh para ilmuwan ternama yang memberikan dasar akademis kuat untuk mendukung sistem keuangan Islam. Menurut Muhammad Umar Chapra dalam penelitian mukhlisin dkk, seorang ahli ekonomi Islam terkemuka, menekankan bahwa perbankan syariah tidak hanya bertujuan menghindari riba, tetapi juga mempromosikan distribusi kekayaan yang adil melalui mekanisme berbagi risiko dan keuntungan (*profit-and-loss sharing*), sehingga menciptakan stabilitas ekonomi yang lebih besar dibandingkan sistem konvensional berbasis bunga. Mohammad Nejatullah Siddiqi, salah satu pelopor teori ekonomi Islam modern, menyoroti pentingnya skema bagi hasil seperti *mudharabah* dan *musharakah* dalam perbankan syariah sebagai representasi sejati dari semangat Islam. Ia juga menekankan bahwa Bank Syariah harus mengintegrasikan tujuan Komersial Dan Sosial untuk mencapai keseimbangan antara keuntungan finansial dan kesejahteraan masyarakat. Abbas Mirakhor turut memberikan kontribusi dengan menjelaskan bahwa perbankan Islam harus didasarkan pada prinsip *risk-sharing*, di mana risiko dan keuntungan dibagi secara adil antara semua pihak yang terlibat. Model ini dianggap lebih stabil karena terkait langsung dengan produktivitas sektor riil daripada spekulasi finansial (Mukhlisin, M., Ismail, N. & Jamilah Fikri, R. 2022).

2.2. Return On Asset

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu indikator profitabilitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Profitabilitas sendiri mencerminkan laba bersih yang diperoleh perusahaan dari kegiatan operasional, dan rasio ini bertujuan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan, aset, maupun modal yang dimiliki (Rahman, M. A. (2023). Menurut Kasmir yang dikutip dalam penelitian Dewi, Setiawati, dan rekan-rekannya (2024), Return on Asset (ROA)

menggambarkan sejauh mana efektivitas manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan secara keseluruhan. ROA yang positif menunjukkan bahwa aset yang digunakan dalam operasi perusahaan dapat menghasilkan laba, sementara ROA yang negatif mengindikasikan bahwa aset tersebut justru menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai ROA, semakin besar potensi perusahaan untuk tumbuh dan berkembang. Sebaliknya, jika aset yang digunakan tidak memberikan kontribusi laba, perusahaan berisiko mengalami kerugian yang dapat menghambat pertumbuhannya.

2.3. Inflasi

Inflasi adalah kondisi di mana terjadi peningkatan harga barang dan jasa secara global dan terus-menerus dalam perekonomian. Kenaikan harga pada satu atau dua komoditas saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali jika peningkatan harga tersebut meluas dan mempengaruhi sebagian besar barang atau jasa lainnya. Salim, Fadilla, dan Purnamasari (2021) menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara program pengadaan barang (seperti produksi, kebijakan harga, dan pencetakan uang) dengan kemampuan daya beli masyarakat. Dengan kata lain, inflasi adalah konsekuensi dari ketidakharmonisan antara sisi penawaran dan permintaan dalam perekonomian yang pada akhirnya menyebabkan kenaikan harga-harga komoditas secara luas.

Inflasi memiliki efek signifikan terhadap perbankan, baik konvensional maupun syariah. Ketika inflasi tinggi, daya beli masyarakat cenderung menurun, yang mengakibatkan berkurangnya pendapatan perbankan. Masyarakat lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar dan tagihan, sehingga mengurangi jumlah tabungan dan investasi. Hal ini berdampak pada kemampuan bank untuk menghasilkan laba melalui pinjaman dan deposit, serta dapat mengganggu stabilitas keuangan (Teapon, A. F. 2024). Penelitian menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi dapat mengganggu kinerja keuangan perbankan dari segi biaya operasional dan aset.

Selain itu, inflasi sering kali memicu kenaikan suku bunga sebagai upaya untuk mengendalikan laju inflasi tersebut. Kenaikan suku bunga dapat meningkatkan biaya operasional perbankan dan mengurangi margin keuntungan. Dalam konteks bank syariah, perbedaan suku bunga yang relatif tinggi dibandingkan bank konvensional dapat menyebabkan nasabah beralih ke bank konvensional, sehingga mengurangi jumlah deposit dan pinjaman di bank syariah (Alni et al., 2024). Penelitian pada tahun 2023 menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh simultan terhadap pembiayaan di bank syariah, meskipun Suku Bunga tidak memiliki Pengaruh Signifikan Secara Terpisah (Sari, L., & Septiano, R. 2024).

Kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia juga memainkan peran penting dalam mengatur Inflasi. Kebijakan yang efektif dapat membantu menjaga stabilitas makroekonomi dan mencegah dampak negatif inflasi terhadap sektor perbankan. Oleh karena itu, penting bagi Bank Indonesia untuk terus memantau dan menyesuaikan kebijakannya agar inflasi tetap terkendali. Dengan demikian, stabilisasi inflasi menjadi kunci utama dalam menjaga kesolidan sistem keuangan dan meningkatkan kinerja perbankan di Indonesia.

2.4. Suku Bunga

Dalam perspektif ekonomi syariah, suku bunga (riba) dianggap tidak relevan dengan prinsip-prinsip Islam, yang melarang praktik riba. Sebagai alternatif, sistem ekonomi syariah mendorong penggunaan mekanisme bagi hasil dan instrumen keuangan yang berbasis pada keadilan dan kesejahteraan. Dalam konteks ini, larangan riba menjadi landasan utama, di mana Bank Syariah menerapkan Sistem Bagi Hasil yang membagi keuntungan antara bank dan nasabah sesuai kesepakatan. Meskipun suku bunga dilarang dalam ekonomi syariah, kebijakan moneter berbasis suku bunga tetap menjadi instrumen utama dalam

mengendalikan inflasi dan stabilitas ekonomi di Indonesia. Beberapa peneliti berpendapat bahwa meskipun kebijakan ini tidak sejalan dengan prinsip syariah, ia tetap diperlukan untuk menjaga stabilitas ekonomi makro (Alni et al., 2024).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa meskipun suku bunga tidak secara langsung mempengaruhi pembiayaan di bank syariah, ada pengaruh signifikan secara simultan antara Inflasi dan tingkat Suku Bunga terhadap pembiayaan (Alni et al., 2024). Selain itu, analisis kebijakan moneter mengeksplorasi bagaimana kebijakan berbasis suku bunga dapat tetap digunakan tanpa melanggar prinsip-prinsip syariah. Hal ini menunjukkan bahwa ada ruang untuk integrasi antara kebijakan moneter konvensional dan praktik keuangan syariah. Dalam konteks makroekonomi, fluktuasi suku bunga dan inflasi mempengaruhi keputusan investasi dan pembiayaan di sektor keuangan syariah. Ketidakstabilan dalam kedua variabel ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Fatihin et al., 2020).

Kesimpulannya, dalam perspektif ekonomi syariah, meskipun suku bunga dilarang, pengaruhnya terhadap sistem keuangan tetap signifikan. Kebijakan moneter yang berbasis pada suku bunga memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi, meskipun tantangan tetap ada dalam hal penerapan prinsip-prinsip syariah. Penelitian terus dilakukan untuk menemukan cara agar kedua sistem ini dapat berfungsi secara harmonis demi kesejahteraan ekonomi masyarakat.

2.5. KURS

Kurs dan dampaknya terhadap perbankan syariah di Indonesia antara 2022 hingga 2024 menunjukkan hubungan yang kompleks dengan berbagai faktor makroekonomi, termasuk inflasi dan suku bunga. Selama periode ini, Fluktuasi Nilai Tukar Mata Uang, terutama Terhadap Dolar Amerika Serikat, memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja bank syariah (Amalia, B. N., & Wardana, G. K. (2024). Penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar yang tidak stabil dapat menyebabkan risiko yang lebih tinggi dan menurunkan profitabilitas bank syariah, terutama ketika sebagian besar pendanaan berasal dari luar negeri. Ketidakpastian nilai tukar mengakibatkan biaya operasional yang meningkat, yang pada gilirannya berdampak negatif pada kinerja keuangan bank syariah (Saputri, O. B. 2021, January).

Inflasi juga berperan penting dalam dampaknya terhadap perbankan syariah. Kenaikan inflasi cenderung mengurangi daya beli masyarakat, sehingga nasabah lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan mendesak daripada menyimpan dana di bank syariah. Ketika tingkat inflasi tinggi, nasabah cenderung berpindah ke bank konvensional yang menawarkan suku bunga lebih tinggi, yang pada gilirannya mengurangi penghimpunan dana pihak ketiga di bank syariah. Selain itu, peningkatan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate) juga berkontribusi terhadap penurunan pangsa pasar bank syariah. Masyarakat yang rasional lebih memilih untuk menyimpan dananya di bank konvensional guna memperoleh imbal hasil yang lebih tinggi, sehingga berdampak pada penurunan likuiditas dan kapasitas pinjaman bank syariah.

Secara keseluruhan, dampak kurs dan faktor makroekonomi lainnya seperti Inflasi dan Suku Bunga terhadap Perbankan Syariah menunjukkan bahwa meskipun bank syariah memiliki karakteristik unik dalam operasionalnya, mereka tetap rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi yang lebih luas. Penurunan market share dan profitabilitas menjadi tantangan utama bagi bank syariah dalam mempertahankan posisi mereka di industri perbankan Indonesia.

3. METODE

Penelitian ini pakai metode kuantitatif dengan pendekatan yang mencoba mengetahui hubungan sebab-akibat antara inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap Return on Asset (ROA) di Bank Umum Syariah di Indonesia. Data yang dipakai diambil dari beberapa sumber resmi seperti Bank Indonesia, OJK,

dan BPS selama tahun 2022 sampai 2024. Data dikumpulkan lewat dokumen-dokumen yang tersedia di situs resmi lembaga-lembaga tersebut.

Penelitian ini juga menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh beberapa variabel independen terhadap ROA. Sebelum itu, data diuji terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik, seperti uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, untuk memastikan model regresinya valid dan andal. Setelah model dinyatakan layak, dilakukan uji t (secara parsial) dan uji F (secara keseluruhan) guna mengetahui sejauh mana tiap variabel memengaruhi ROA. Dengan cara ini, diharapkan bisa didapat gambaran nyata tentang bagaimana faktor-faktor ekonomi memengaruhi kinerja keuangan Bank Umum Syariah, terutama dalam hal efisiensi dan profitabilitas (Paramita et al., 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berjudul Pengaruh inflasi, suku bunga, dan Kurs terhadap Return On Asset pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2022-2024. Data rasio keuangan yang digunakan sesuai dengan periode penelitian yaitu 2022-2024 yang diperoleh dari laporan bulanan keseluruhan bank umum syariah yang dipublikasikan melalui website statistik perbankan syariah (SPS) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan data lainnya yang dipublikasikan melalui website Bank Indonesia.

4.1. Hasil Analisis Uji Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data dari setiap variabel yang dianalisis dalam penelitian ini. Analisis ini mencakup perhitungan nilai rata-rata, median, standar deviasi, serta nilai maksimum dan minimum masing-masing variabel. Selanjutnya, regresi linier berganda diterapkan guna mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sekaligus menentukan arah hubungan yang terbentuk, apakah bersifat positif maupun negatif.

Tabel 2. Hasil Estimasi Uji Deskriptif

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|----|---------|---------|--------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| INFLASI | 36 | 1.55 | 5.95 | 3.3983 | 1.32588 |
| SUKU BUNGA | 36 | 3.50 | 6.25 | 5.3056 | 1.03873 |
| KURS | 36 | 3.50 | 6.75 | 5.5556 | 1.22491 |
| ROA | 36 | 1.77 | 2.18 | 2.0189 | .07182 |
| Valid N (listwise) | 36 | | | | |

Berdasarkan hasil uji deskriptif terhadap 36 observasi, Return on Assets (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 1,77 dan maksimum sebesar 2,18, dengan nilai rata-rata sebesar 2,0189. Nilai standar deviasi sebesar 0,07182 mengindikasikan bahwa ROA terhadap nilai rata-ratanya relatif rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai ROA pada sampel penelitian relatif stabil dan tidak mengalami perubahan besar selama periode pengamatan.

Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa tingkat inflasi selama periode observasi memiliki nilai minimum sebesar 1,55 dan maksimum sebesar 5,95. Rata-rata inflasi tercatat sebesar 3,3983 dengan standar deviasi sebesar 1,32588, yang mengindikasikan adanya variasi yang cukup signifikan dalam data, namun masih dalam batas yang wajar.

Tingkat suku bunga berdasarkan hasil uji deskriptif memiliki nilai minimum 3,50 dan maksimum 6,25, dengan rata-rata sebesar 5,3056 serta standar deviasi 1,03873. Hal ini mengindikasikan bahwa selama

periode penelitian, suku bunga mengalami variasi, namun tetap berada dalam kisaran yang tergolong stabil.

Kurs berdasarkan hasil uji deskriptif memiliki nilai minimum sebesar 3,50 dan maksimum sebesar 6,75, dengan rata-rata sebesar 5,5556 dan standar deviasi sebesar 1,22491. Nilai standar deviasi yang relatif sedang ini menunjukkan adanya variasi nilai tukar selama periode penelitian, namun tidak terlalu ekstrem. Ini menggambarkan dinamika nilai tukar yang tetap dalam rentang yang cukup terkendali.

4.2. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan untuk memastikan data regresi memenuhi asumsi dasar agar hasil estimasi valid. Uji normalitas menguji apakah distribusi residual mengikuti distribusi normal. Uji multikolinearitas mendeteksi korelasi tinggi antar variabel independen, yang dapat menyebabkan ketidakstabilan estimasi. Uji heteroskedastisitas memastikan varians residual konstan, sedangkan uji autokorelasi menguji apakah residual saling berkorelasi, khususnya pada data runtun waktu. Semua uji ini penting untuk memastikan model regresi menghasilkan estimasi yang valid dan efisien.

4.2.1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk menyaring variabel independen untuk melihat apakah Variabel Independen yang diamati memiliki Korelasi yang kuat dengan masing-masing variabel independen. Hal ini menunjukkan jika ada masalah dengan variabel independen dengan memeriksa nilai VIF (Paramita et al., 2021).

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 1.809 | .087 | | 20.801 | .000 | | |
| | INFLASI | .035 | .010 | .637 | 3.291 | .002 | .623 | 1.605 |
| | SUKU BUNGA | -.012 | .016 | -.175 | -.743 | .463 | .421 | 2.377 |
| | KURS | .028 | .016 | .483 | 1.747 | .090 | .306 | 3.270 |

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil pengolahan data, seluruh variabel independen yaitu Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs memiliki nilai VIF di bawah 10 dan nilai Tolerance di atas 0,100. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi kuat antar variabel independen. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas tersebut, yakni Inflasi, BI Rate, dan Kurs, layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya tanpa kendala.

4.2.2. Uji Normalitas

Uji normalitas mengharuskan distribusi data variabel independen berada dalam kondisi normal. Pada penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan plot probabilitas normal dari output SPSS untuk memastikan bahwa data yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas tersebut (Paramita et al., 2021).

Tabel 4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|--------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 36 |
| Normal Parameters ^a | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .06206917 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .157 |
| | Positive | .130 |
| | Negative | -.157 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .941 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .338 |

a. Test distribution is Normal.

Merujuk pada Tabel 3, nilai signifikansi yang diperoleh adalah $0,338 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal, sehingga layak untuk digunakan dalam analisis lanjutan.

4.2.3. Uji Heteroskedastisitas (Uji Park)

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -10.060 | 2.703 | | -3.721 | .001 |
| | INFLASI | -.354 | .326 | -.214 | -1.085 | .286 |
| | SUKU BUNGA | .499 | .506 | .236 | .985 | .332 |
| | KURS | .232 | .504 | .130 | .461 | .648 |

a. Dependent Variable: LN_RES

Variabel **inflasi** memiliki nilai signifikansi sebesar $0.286 > 0,05$, Variabel **suku bunga** memiliki nilai signifikansi sebesar $0.332 > 0,05$ dan Variabel **kurs** memiliki nilai signifikansi sebesar $0.648 > 0,05$, Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka berkesimpulan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi.

4.2.4. Uji Autokorelasi (Durbin Wutson dengan Metode Cochran-Orcut)

Autokorelasi merupakan hubungan antara nilai observasi pada satu waktu dengan nilai observasi lainnya pada waktu yang berbeda. Dalam konteks regresi dengan metode **Ordinary Least Squares (OLS)**, autokorelasi terjadi ketika **residual (galat)** dari satu observasi memiliki keterkaitan dengan residual dari observasi lainnya. Kondisi ini melanggar salah satu asumsi klasik OLS, yaitu bahwa **residual harus bersifat independen atau tidak saling berhubungan**. Jika autokorelasi terjadi, maka hasil estimasi koefisien tetap tidak bias, tetapi **standar error menjadi tidak akurat**, sehingga uji statistik seperti uji t dan uji F dapat memberikan hasil yang menyesatkan. Oleh karena itu, penting untuk menguji keberadaan autokorelasi guna memastikan keandalan model regresi yang digunakan. Untuk menguji autokorelasi, digunakan uji Durbin-Watson untuk menentukan tingkat autokorelasi (Paramita et al., 2021).

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .410 ^a | .168 | .088 | .04824 | 2.158 |

a. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X1, LAG_X2

b. Dependent Variable: LAG_Y

Kriteria Pengujian

| | |
|--|----------------------------|
| $D < DL$ atau $D > 4 - DL$ | terjadi Autokorelasi |
| $DU < D < 4 - DU$ | tidak terjadi Autokorelasi |
| $DL < D < DU$ atau $4 - DU < D < 4 - DL$ | tidak ada kesimpulan |

Diketahui $N = 36$ Dan K (Variable Independen) = 3 Variable

- NILAI DL = 1.2953
- NILAI DU = 1.6539
- NILAI 4-DL = 2.7047
- NILAI 4-DU = 2.3467
- NILAI DW = 2.158

Hasil Analisis: $1.6539 < 2.158 < 2.3467$ (Tidak Terjadi Autokorelasi)

4.2.5. Uji Koefisiensi Determenasi

Tabel 7. Uji Koefisiensi Determenasi

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .503 ^a | .253 | .183 | .06491 |

a. Predictors: (Constant), KURS, INFLASI, SUKU BUNGA

Diketahui nilai *adjusted r square* sebesar 0.183 maka bisa di simpulkan bahwa variable inflasi, suku bunga dan kurs memeberikan sumbangan pengaruh secara simultan sebesar 18.3% terhadap variable return on asset dan sisanya 81.7% di pengaruhi variable lain di luar penelitian ini.

4.2.6. UJI F

Digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Uji F

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | .046 | 3 | .015 | 3.616 | .024 ^a |
| | Residual | .135 | 32 | .004 | | |
| | Total | .181 | 35 | | | |

a. Predictors: (Constant), KURS, INFLASI, SUKU BUNGA

b. Dependent Variable: ROA

Kriteria Pengujian:

Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil Analisis:

Dari hasil uji f Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,024 (< 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Return on Asset.

4.2.7. Uji T (Uji Hipotesis)

Uji t Digunakan untuk menilai apakah setiap variabel independen secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Uji T

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 1.809 | .087 | | 20.801 | .000 |
| | INFLASI | .035 | .010 | .637 | 3.291 | .002 |
| | SUKU BUNGA | -.012 | .016 | -.175 | -.743 | .463 |
| | KURS | .028 | .016 | .483 | 1.747 | .090 |

a. Dependent Variable: ROA

kriteria pengujian: Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat dilihat bahwa variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Analisis data:

- 1) Variabel inflasi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002 (< 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset. (H1 diterima).
- 2) Variabel suku bunga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,463 (> 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset. (H2 ditolak)

- 3) Variabel kurs menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,090 ($> 0,05$), yang berarti kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset. (H3 ditolak).

5. INTERPRETASI

5.1. Uji F

Berdasarkan output ANOVA yang ditampilkan pada tabel, diperoleh nilai **F hitung sebesar 3.616** dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar **0.024**. Uji F ini bertujuan untuk menguji signifikansi model regresi secara simultan, yaitu untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdiri dari **Kurs, Inflasi, dan Suku Bunga** secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu **Return on Asset (ROA)** pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Dengan membandingkan nilai signifikansi tersebut terhadap taraf signifikansi yang umum digunakan, yaitu $\alpha = 0,05$, dapat disimpulkan bahwa **nilai Sig. $< 0,05$** , sehingga model regresi ini **signifikan secara statistik**. Artinya, ketiga variabel independen yang diuji secara bersama-sama terbukti memiliki pengaruh yang bermakna terhadap ROA. Hasil ini menunjukkan bahwa fluktuasi kurs, perubahan tingkat inflasi, dan suku bunga merupakan faktor-faktor ekonomi makro yang secara kolektif dapat memengaruhi kinerja keuangan bank syariah, khususnya dalam hal profitabilitas yang diukur melalui ROA. Dengan demikian, model regresi ini layak digunakan untuk analisis lebih lanjut dalam menjelaskan variabel dependen ROA.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh **Anindya, A. P., Aprilianto, F., dan Agustin, A. F. (2022)**, yang juga menemukan bahwa variabel makroekonomi seperti **inflasi, BI rate (suku bunga acuan), dan kurs** memiliki pengaruh yang signifikan terhadap **Return on Asset (ROA)** pada perbankan. Dalam penelitian tersebut, hal ini dibuktikan melalui nilai **F-statistik sebesar 0,000**, yang berada jauh di bawah tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu $\alpha = 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut, ketika diuji secara simultan, memiliki kontribusi yang nyata terhadap perubahan kinerja profitabilitas bank. Konsistensi antara kedua temuan ini memperkuat argumen bahwa indikator-indikator ekonomi makro memainkan peran penting dalam memengaruhi kinerja keuangan lembaga keuangan, khususnya perbankan syariah. Dengan demikian, pihak manajemen bank maupun regulator perlu memperhatikan dinamika ketiga variabel tersebut dalam merumuskan strategi bisnis maupun kebijakan ekonomi yang berkaitan dengan sektor keuangan.

5.2. Pengaruh Inflasi Terhadap Return On Asset Pada Bank Umum Syariah

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa **variabel inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Return on Asset (ROA)**. Hal ini ditunjukkan oleh **nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,035** dengan **nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,002**, yang secara statistik lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inflasi secara individual berpengaruh signifikan terhadap ROA. Artinya, setiap kenaikan inflasi sebesar satu satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap (*ceteris paribus*), akan meningkatkan ROA sebesar **0,035 satuan**. Selain itu, nilai **standardized coefficient (Beta) sebesar 0,637** menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap ROA relatif **kuat** jika dibandingkan dengan variabel independen lainnya dalam model. Angka ini mengindikasikan bahwa inflasi merupakan salah satu faktor yang dominan dalam menjelaskan variasi ROA pada Bank Umum Syariah. Temuan ini dapat diinterpretasikan sebagai sinyal bahwa dalam konteks perbankan syariah, kenaikan tingkat inflasi dalam batas tertentu dapat mendorong kenaikan pendapatan atau margin keuntungan, yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan profitabilitas bank.

5.3. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Return On Asset Pada Bank Umum Syariah

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa **variabel suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Asset (ROA)** pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini terlihat dari **nilai koefisien regresi (B) sebesar -0,012** dengan **nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,463**, yang secara jelas lebih besar dari ambang batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, meskipun arah pengaruh suku bunga terhadap ROA adalah negatif yang berarti bahwa kenaikan suku bunga cenderung diikuti oleh penurunan ROA namun pengaruh ini **tidak signifikan secara statistik**, sehingga tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa suku bunga secara nyata memengaruhi profitabilitas bank syariah dalam model yang digunakan. Temuan ini sejalan dengan karakteristik perbankan syariah yang tidak menggunakan sistem bunga dalam operasionalnya, sehingga perubahan tingkat suku bunga acuan (seperti BI Rate) mungkin tidak secara langsung memengaruhi kinerja keuangannya. Hal ini memperkuat pandangan bahwa bank syariah lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang sesuai dengan prinsip syariah, seperti bagi hasil dan stabilitas nilai tukar, dibandingkan dengan variabel bunga konvensional.

5.4. Pengaruh Kurs Terhadap Return On Asset Pada Bank Umum Syariah

Berdasarkan hasil analisis regresi, **variabel kurs tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia**. Hal ini ditunjukkan oleh **nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,028** dengan **nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,090**, yang lebih besar dari ambang batas signifikansi **0,05**. Dengan demikian, secara statistik tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa perubahan nilai tukar memiliki dampak yang nyata terhadap profitabilitas bank syariah dalam model yang digunakan. Namun, perlu dicatat bahwa nilai p-value ini **mendekati tingkat signifikansi 10%**, yang menunjukkan bahwa kurs memiliki kecenderungan untuk berpengaruh terhadap ROA dalam batas tertentu, meskipun belum mencapai tingkat signifikansi yang umum digunakan dalam penelitian ekonomi dan keuangan. Arah koefisien yang positif mengindikasikan bahwa apresiasi nilai tukar (penguatan mata uang domestik) cenderung diikuti oleh peningkatan ROA, yang mungkin disebabkan oleh stabilitas ekonomi yang lebih baik atau penurunan biaya transaksi internasional. Namun, karena hubungan ini tidak signifikan secara statistik, dampaknya masih perlu dikaji lebih lanjut dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat memoderasi hubungan antara kurs dan profitabilitas perbankan syariah.

6. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh variabel makroekonomi seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap kinerja profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia, yang diukur menggunakan indikator Return on Assets (ROA). Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap ROA, mengindikasikan bahwa peningkatan harga umum barang dan jasa justru dapat menciptakan peluang keuntungan bagi bank syariah, kemungkinan melalui penyesuaian margin pembiayaan yang lebih tinggi.

Sebaliknya, suku bunga acuan yang dalam konteks Indonesia sering dikaitkan dengan BI Rate memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap ROA. Kenaikan suku bunga dapat meningkatkan biaya dana dan menekan margin keuntungan lembaga keuangan, termasuk bank syariah, meskipun operasional mereka tidak berbasis bunga secara langsung. Efek ini terjadi karena fluktuasi suku bunga tetap memengaruhi ekspektasi pasar dan perilaku nasabah dalam mengambil produk pembiayaan.

Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing juga terbukti berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas. Ketika rupiah mengalami depresiasi, kecenderungan masyarakat untuk menyimpan kekayaan dalam mata uang asing meningkat. Hal ini menurunkan minat terhadap produk

keuangan berbasis lokal, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kinerja keuangan bank syariah secara keseluruhan.

Dari hasil uji simultan (uji F), ketiga variabel independent yakni inflasi, suku bunga, dan nilai tukar secara bersama-sama menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Temuan ini menegaskan bahwa ketiga faktor tersebut merupakan determinan utama dalam memengaruhi kestabilan dan pertumbuhan profitabilitas sektor perbankan syariah, sehingga layak dijadikan sebagai variabel kunci dalam analisis performa keuangan.

Sebagai bentuk kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah, studi ini mendorong penelitian lanjutan untuk mengintegrasikan variabel-variabel tambahan seperti tingkat globalisasi ekonomi, perkembangan teknologi digital, intensitas persaingan antar lembaga keuangan, serta inovasi dalam produk dan layanan keuangan syariah. Kehadiran variabel-variabel ini diyakini dapat memberikan perspektif yang lebih menyeluruh dan akurat dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank syariah.

Akhirnya, hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat strategis bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk calon investor, regulator, dan pelaku industri keuangan syariah. Informasi yang dihasilkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi maupun kebijakan yang mendukung pertumbuhan dan ketahanan sektor perbankan syariah di tengah dinamika ekonomi yang terus berubah.

REFERENCES

- Agustin, H. (2021). Teori Bank Syariah. *Jps (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2 (1), 67–83.
- Alni, V. A., Maharani, D., & Masrina, M. (2024). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pembiayaan Pada Bank Syariah Di Kota Banjarmasin. *Al Dzahab*, 5(2), 130-142.
- Amalia, B. N., & Wardana, G. K. (2024). Market Share Perbankan Syariah Di Indonesia: Makro Ekonomi Dan Financial Performance. *Ijabah*, 2(2), 92-101.
- Anindya, A. P., Aprilianto, F., & Agustin, A. F. (2022). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, dan Kurs terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2021. *Journal of Islamic Economics Development and Innovation (JIEDI)*, 2(2), 126-138.
- Arsal, M., Rusli, A. M., & Badoahi, I. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 9(1), 310-321.
- Budiman, H. A., & Hersugondo, H. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank: Studi Kasus Bank Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 144-158.
- Dewi, Sn, & Setiawati, E. (2024). Pengaruh Faktor Eksternal Dan Internal Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah. *Jurnal Pendapatan: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4 (2), 608-616.
- Innayah, N. (2024). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia (Penelitian Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2022) (Doctoral Dissertation, S1 Perbankan Syariah Iain Syekh Nurjati).
- Mukhlisin, M., Ismail, N., & Jamilah Fikri, R. (2022). Mind The Gap: Teori Dalam Akuntansi Dan Keuangan Islam, Studi Ekonomi Islam Dan Manajemen Bisnis. *Isra International Journal Of Islamic Finance*, 14 (3), 333-348.
- Nova, F. (2022). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Islam Periode 2010-2020 (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

- Prasetyandari, CW (2021). Dampak Covid-19 Bagi Roda Perekonomian Bagi Masyarakat Indonesia. *Jurnal Bayangkan*, 1 (1), 12-16.
- Prasetyandari, C. W. (2022). Perbandingan Kinerja Keuangan Pt. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) Sebelum Dan Sesudah Di Merger. *Adl Islamic Economic: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 3(2), 135-142.
- Priyanti, G., Sya'adah, N. S. A., & Amirudin, A. (2020). Inflasi Dan Bi 7-Day Repo Rate: Faktor Penentu Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Maro*, 3(1), 503457.
- Rahman, M. A. (2023). Managerial Analysis, Dividend Policy, Oportunistic Behavior, and Profitability on the Value of Manufacturing Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 9(1), 37-52.
- Sabrina, I., Yenti, F., & Husni, A. (2021). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Nilai Tukar Rupiah Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Al-Ittifaq: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 52-67.
- Salim, A., Fadilla, F., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17-28.
- Saputri, O. B. (2021, January). Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2015–2020. In *Forum Ekonomi* (Vol. 23, No. 1, Pp. 133-144).
- Saputri, O., & Hannase, M. (2021). Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking And Finance*, 4(1), 139-151.
- Sari, L., & Septiano, R. (2024). Inflasi Terhadap Laba Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Pendapatan: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4 (2), 804-813.
- Susila, AA, & Prasetyandari, CW (2025). Penentu Pertumbuhan Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* , 10 (01), 187-199.
- Teapon, A. F. (2024). Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Bumn Dengan Suku Bunga Bank Indonesia 7-Day Repo Rate Sebagai Variabel Intervening (Doctoral Dissertation, Iain Manado).
- Tuzuhro, F., & Rozaini, N. (2023). Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Peka*, 11(2), 78-87.
- Zahro, SIF, Ghafur, A., & Nasrifah, M. (2024). Pengaruh NPF, FDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas BTN Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* , 9 (01), 29-41.